

Analisis Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

Astri Wahyuni^{1)*}, Redy Badrudin¹⁾, Rihan Ifebri¹⁾, Puspita Sari²⁾

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

² Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Wr. Supratman Kandang Limun, Bengkulu, Indonesia

Email : astriwy887@gmail.com

Abstrak

Pengeluaran rumah tangga mencakup pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan nonpangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani padi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Studi ini dilakukan di Kelurahan Dusun Besar dan Panorama di Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu dengan jumlah sampel yang diambil adalah 75 rumah tangga petani yang dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan analisis data melalui tabulasi dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga petani mengalokasikan untuk pengeluaran pangan sebesar 44% dan pengeluaran nonpangan sebesar 56%. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani antara lain pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan jumlah anak yang sekolah, sedangkan tingkat pendidikan dan umur kepala keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: *Pengeluaran, Petani, Rumah tangga*

Analysis Of Rice Farmer Household Expenditure Patterns In Singaran Pati District, Bengkulu City

Abstract

Household expenditures include spending on food and nonfood needs. The purpose of this study is to analyze the household expenditure patterns of rice farmers and the factors influencing them in Singaran Pati District, Bengkulu City. This study was conducted in Dusun Besar and Panorama Subdistricts, Singaran Pati District, Bengkulu City, with a total sample of 75 farming households selected using the Simple Random Sampling technique. The research method used is descriptive quantitative, with data analysis conducted through tabulation and multiple linear regression. The results of the study show that farming households allocate 44% of their expenditures for food and 56% for nonfood expenses. The factors that significantly influence household expenditures of farmers include household income, the number of family members, and the number of children attending school, while the education level and age of the household head do not have a significant effect.

Keywords: *Expenditure, Farmer, Household*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian, terutama bagi petani sebagai sumber utama mata pencaharian. Selain sebagai penyedia bahan pangan, sektor ini juga memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian negara melalui Produk Domestik Bruto (PDB) dan aktivitas perdagangan dalam negeri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pertanian, kehutanan, dan perikanan masih merupakan sektor utama dalam struktur ekonomi di Provinsi Bengkulu dengan sumbangan sebesar 29,07 persen terhadap total PDB daerah (Badan Pusat Statistik, 2023). Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menjadi unsur terbesar dalam struktur ekonomi mencapai 60,93 persen dari total

belanja (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun demikian, kesejahteraan petani masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan konsumsi rumah tangga mereka.

Pola pengeluaran rumah tangga menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu keluarga. Semakin besar proporsi pengeluaran yang diberikan untuk kebutuhan pangan, menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok tetap menjadi fokus pendapatan keluarga. Sedangkan proporsi pengeluaran nonpangan yang lebih banyak menunjukkan daya beli yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan sekunder dan tersier (Mobilingo et al., 2023). Dalam konteks rumah tangga petani, pola pengeluaran sangat bergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian mereka. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, sisa pendapatan dapat dialokasikan untuk pendidikan, kesehatan, dan investasi dalam usahatani (Lubis, 2017).

Di Kota Bengkulu, pengeluaran rumah tangga mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2019, total pengeluaran rumah tangga tercatat sebesar Rp1.673.562 dan meningkat menjadi Rp1.785.932 pada tahun 2023, yang menunjukkan peningkatan biaya hidup dan daya beli masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2023). Pada tahun 2020, pengeluaran nonpangan mencapai 60,29%, sementara pengeluaran pangan hanya 39,71%. Tren ini mengindikasikan bahwa rumah tangga secara umum mengalokasikan lebih banyak pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan dibandingkan pangan. Namun, bagi rumah tangga petani yang pendapatannya bergantung pada hasil panen, fluktuasi pendapatan akibat faktor produksi dapat memengaruhi pola pengeluaran mereka secara signifikan.

Produksi padi di Kota Bengkulu mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Produksi padi menurun sebesar 9,90% dari 5.986,71 ton pada tahun 2022 menjadi 5.234,65 ton pada tahun 2023. Sementara, luas panen menyusut dari 1.191,12 hektar pada tahun 2022 menjadi 1.008,08 hektar pada tahun 2023. Penurunan luas panen ini turut memengaruhi tingkat produktivitas padi, yang pada tahun 2022 mencapai 4,878 ton per hektar dan mengalami sedikit penurunan menjadi 4,811 ton per hektar pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Penurunan ini disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman.

Salah satu kecamatan di Kota Bengkulu yang mengalami alih fungsi lahan yaitu Kecamatan Singaran Pati. Luas lahan sawah tercatat sebesar 255 hektar pada tahun 2015 menyusut menjadi 177 hektar pada tahun 2022 (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian., 2022). Berkurangnya luas lahan ini berdampak pada produksi padi, yang dapat memengaruhi pendapatan dan pola pengeluaran rumah tangga petani. Pengeluaran rumah tangga meningkat seiring dengan semakin tingginya pendapatan rumah tangga (Yanti & Murtala, 2019). Rumah tangga dengan pendapatan rendah umumnya lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan sebagai prioritas utama, sedangkan rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memprioritaskan kebutuhan nonpangan (Salni, 2019).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi pola pengeluaran rumah tangga. Yanti & Murtala, (2019) mengemukakan bahwa pola konsumsi dipengaruhi oleh faktor seperti pendapatan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Febriyani et al., (2022) menambahkan bahwa dalam rumah tangga petani padi, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan juga berperan dalam menentukan pola konsumsi. Sementara itu, Martina et al., (2021) menyatakan bahwa selain pendapatan, pengeluaran rumah

tangga juga dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, jumlah tanggungan, jumlah anak yang masih bersekolah, serta usia kepala keluarga.

Belum ada studi khusus mengenai pola pengeluaran rumah tangga petani di kecamatan ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani padi dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, yang dipilih secara *Purposive Sampling* karena wilayah ini mengalami penurunan luas lahan sawah yang signifikan. Diantara enam kelurahan di kecamatan ini, dipilih dua kelurahan sebagai lokasi penelitian yaitu Kelurahan Dusun Besar dan Panorama. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan November hingga Desember 2024.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 304 rumah tangga petani, yaitu rumah tangga yang memperoleh penghasilan utama dari kegiatan usahatani padi. Jumlah sampel dari populasi tersebut ditentukan menggunakan metode Slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 75 rumah tangga petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Selanjutnya, distribusi sampel setiap kelurahan menggunakan teknik alokasi proposional, dimana 51 rumah tangga petani dari Kelurahan Dusun Besar dan 24 rumah tangga petani dari Kelurahan Panorama.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden penelitian. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari Instansi terkait, seperti Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik serta referensi lain yang relevan, seperti literatur dan sumber online. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1. Pola pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi

Rumusan pertama dianalisis melalui pendekatan deskriptif, yang menyajikan data dalam bentuk tabel. Tujuan analisis ini adalah untuk menggambarkan pola pengeluaran rumah tangga petani dengan membandingkan pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan nonmakanan. Rumus dari analisis ini yaitu (Fatimah & Syamsiyah, 2018).

$$TP_{rt} = PP + PN$$

Keterangan :

TP_{rt} = Total pengeluaran rumah tangga (rp/bulan)

PP = Pengeluaran pangan (rp/bulan)

PN = Pengeluaran nonpangan (rp/bulan)

Proporsi pengeluaran kebutuhan pangan dapat dihitung dengan rumus berikut (Faradina et al., 2018):

$$Qp = \frac{PP}{TP_{rt}} \times 100\%$$

Keterangan :

Qp = Persentase pengeluaran pangan (%).

PP = Pengeluaran pangan (rp/bulan).

TP_{rt} = Total pengeluaran rumah tangga (rp/bulan).

Sedangkan proporsi pengeluaran kebutuhan nonpangan dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Faradina et al., 2018) :

$$Qpn = \frac{PN}{TP_{rt}} \times 100\%$$

Keterangan :

Qpn = Persentase pengeluaran nonpangan (%).

PN = Pengeluaran nonpangan (rp/bulan).

TP_{rt} = Total pengeluaran rumah tangga (rp/bulan).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Untuk menganalisis rumusan kedua digunakan model regresi linear berganda. Model ini berfungsi untuk menentukan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Model analisis yang digunakan adalah:

$$TP_{rt} = \beta_0 + \beta_1 P_{rt} + \beta_2 TP + \beta_3 JTK + \beta_4 UKK + \beta_5 JAS + \varepsilon$$

Keterangan :

TP_{rt} : Total Pengeluaran rumah tangga (rp/bulan)

P_{rt} : Pendapatan rumah tangga (rp/bulan)

TP : Tingkat pendidikan (tahun)

JTK : Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)

UKK : Usia kepala keluarga (tahun)

JAS : Jumlah anak sekolah (jiwa)

β_0 : Nilai konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$: Koefisien regresi

ε : Error

Analisis dilakukan menggunakan SPSS, dengan tiga pengujian yaitu melalui koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa baik model regresi linear berganda dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai R^2 yang lebih besar (mendekati 1) menunjukkan seberapa baik model menjelaskan variasi variabel terikat berdasarkan variabel bebas yang digunakan ($X_1, X_2, X_3, \text{dst.}$). Sebaliknya, nilai R^2 yang lebih rendah menunjukkan bahwa model tidak dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan baik, sehingga prediksi yang dihasilkan kurang akurat.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan (Mardiatmoko, 2020). Pengujian ini dilakukan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2020).

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2) - (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F_{hitung} = Nilai uji F

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Hipotesis uji F:

- $H_0 : \beta_i = 0 \rightarrow$ variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.
- $H_1 : \beta_i \neq 0 \rightarrow$ variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Kriteria yang digunakan dalam uji F adalah:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $sig > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (Uji t)

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Mardiatmoko, 2020). Pengujian ini dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2020):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan :

t-hitung = nilai uji t

r = Koefisien korelasi

r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

Kriteria yang digunakan dalam uji t adalah :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan nilai $sig > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Petani

Rumah tangga diartikan sebagai individu atau kelompok orang yang tinggal dalam satu bangunan, hidup bersama dan berbagi sumber makanan dari satu dapur (Shiska, 2021). Karakteristik rumah tangga petani di Kecamatan Singaran Pati yang dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Reponden Di Kecamatan Singaran Pati

Uraian	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Rata-rata
Umur Kepala Keluarga	35-49	22	30	55,59
	50-64	34	45	
	65-78	19	25	
Tingkat Pendidikan	SD	19	25	10,36
	SMP	17	23	
	SMA	29	39	
	S1	10	13	

Uraian	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Rata-rata
Jumlah Anggota keluarga	1-3	36	48	3,51
	4-6	38	51	
	7-9	1	1	
Jumlah anak sekolah	1	22	29	1,54
	2	16	22	
	3	3	4	
	Tidak memiliki	34	45	
Pengalaman bertani	01-20	36	48	22,96
	21-40	35	47	
	41-60	4	5	
Status kepemilikan lahan	Pemilik	39	52	
	Sewa	23	31	
	Pengarap	13	17	
Luas lahan	0,2-0,8	65	87	0,56
	0,9-1,5	9	12	
	1,6-2,2	1	1	

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa usia kepala rumah tangga petani rata-rata adalah 55 tahun, usia ini masih dianggap sebagai usia produktif. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang menetapkan rentang usia kerja antara 15-64 tahun. Usia produktif berpengaruh terhadap produktivitas, karena orang dalam rentang usia ini biasanya memiliki semangat kerja yang tinggi. Penghasilan dari pekerjaan mereka, digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan kepala keluarga masih rendah. Sebanyak 19 orang hanya lulus sekolah dasar, 17 orang mencapai jenjang menengah pertama, 29 orang menamatkan pendidikan menengah atas, dan 10 orang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi, dengan rata-rata lama sekolah adalah 10 tahun. Keterbatasan pendidikan mempengaruhi kemampuan petani untuk menggunakan teknologi dan mengelola lahan, yang berdampak pada hasil panen dan pendapatan. Pendapatan kemudian menentukan pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga petani. Pendidikan juga membentuk cara seseorang berpikir dan berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya (Rionita Dewi & Tika Widiastuti, 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang dalam menyerap informasi baru dan menyesuaikan pola konsumsi mereka.

Jumlah anggota keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah, memiliki hubungan kekerabatan, dan bergantung pada kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan penelitian, rata-rata jumlah anggota keluarga petani adalah tiga orang, yang menunjukkan jumlah anggota yang cukup banyak. Setiap keluarga memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda terhadap barang dan jasa. Jadi, lebih banyak anggota keluarga berarti lebih banyak biaya yang dibutuhkan. Biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan meningkat seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga (Azhari, 2022).

Jumlah anak sekolah adalah anak-anak dalam suatu rumah tangga yang masih bersekolah dan menjadi tanggungan keluarga. Penelitian ini mendapati bahwa sebanyak 22 rumah tangga petani memiliki satu anak sekolah, 16 rumah tangga

memiliki dua anak, 3 rumah tangga memiliki tiga anak, dan 34 rumah tangga tidak memiliki anak yang bersekolah. Rata-rata jumlah anak sekolah dalam rumah tangga petani adalah 2 anak. Meskipun jumlahnya tidak banyak, biaya pendidikan yang ditanggung petani tidak tergolong ringan. Biaya pendidikan terus meningkat seiring waktu, yang secara langsung berdampak pada besarnya pengeluaran rumah tangga. Semakin bertambah jumlah anak yang bersekolah, semakin besar pula anggaran yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan pendidikan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani telah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mengelola usahatani padi mereka. Rata-rata pengalaman bertani kepala keluarga adalah 22,96 tahun. Dengan demikian, Semakin lama seseorang berkecimpung dalam pertanian, semakin mahir mereka mengelola usahatani mereka. Dari tahun ke tahun, petani dapat belajar dari kesalahan sebelumnya dan meningkatkan keterampilan mereka dalam bertani. Petani dengan pengalaman yang lebih lama dapat menerapkan pendekatan yang lebih efisien untuk usaha tani mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas petani padi di Kecamatan Singaran Pati adalah petani pemilik, dengan persentase mencapai 52%. Status kepemilikan lahan berdampak pada pendapatan rumah tangga petani, karena terdapat perbedaan penghasilan antara petani yang memiliki lahan, menyewa, atau hanya menggarap. Petani penggarap perlu membagi hasil panen dengan pemilik lahan sesuai perjanjian yang telah disepakati, sedangkan petani penyewa harus memberikan sebagian pendapatan mereka untuk membayar sewa lahan. Perbedaan sistem kepemilikan ini secara langsung berpengaruh terhadap besaran pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65 petani di Kecamatan Singaran Pati menanam padi dengan luas 0,2–0,8 hektar, sedangkan 9 petani menanam 0,9–1,5 hektar, dan satu petani menanam 1,6–2,2 hektar. Rata-rata luas lahan petani adalah 0,56 hektar, menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani menanam padi dalam skala kecil. Pengalaman bertani yang cukup lama dapat membantu meningkatkan produktivitas meskipun lahan yang dimiliki relatif sempit. Petani dapat mengoptimalkan hasil panen mereka dengan keterampilan yang mereka peroleh dari pengalaman yang lama.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Untuk memahami kondisi ekonomi rumah tangga petani, perlu diketahui sumber pendapatan mereka. Pendapatan rumah tangga mencakup seluruh pemasukan kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya (Nursalam, 2019). Sumber pendapatan petani terdiri dari usahatani dan non usahatani, sebagaimana dirinci dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Rumah tangga petani

No	Jenis Pendapatan	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Usahatani	3.518.444	56
2	Non usahatani	2.785.400	44
Total Pendapatan		6.303.844	100

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Berdasarkan data dalam tabel, rata-rata pendapatan total rumah tangga petani mencapai Rp6.303.844 per bulan. Kontribusi terbesar berasal dari usahatani sebesar Rp3.518.444 per bulan, sedangkan non usahatani sebesar Rp2.785.400 per

bulan. Meskipun sektor pertanian, khususnya usahatani padi menjadi mata pencarian utama, sebagian besar petani tidak sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian. Mereka juga mencari sumber penghasilan tambahan dari sektor lain, seperti pekerja bangunan, pedagang, sopir, atau buruh tani guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurut Apriliani, (2017) bergantung sepenuhnya pada hasil pertanian sering kali tidak mencukupi kebutuhan hidup, terutama karena harga hasil panen yang fluktuatif dan keterbatasan lahan. Kondisi ini terutama dirasakan oleh rumah tangga petani yang tinggal di wilayah perkotaan, dimana sektor ekonomi lebih beragam dan memungkinkan untuk memberikan peluang pekerjaan di luar sektor pertanian.

Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi

Setiap rumah tangga memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, yang tercermin dalam total biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani dalam satu bulan. Pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Singaran Pati dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pola Pengeluaran Rumah tangga petani padi

No	Pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Pangan	1.979.374	44
2	Non pangan	2.512.208	56
Total Pengeluaran		4.491.582	100

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Berdasarkan tabel di atas, total pengeluaran rumah tangga petani di wilayah penelitian sebesar Rp4.491.582 per bulan, dengan 44% dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan 56% untuk kebutuhan nonpangan. Proporsi pengeluaran yang lebih besar pada kebutuhan nonpangan menggambarkan tingkat kesejahteraan yang relatif baik. Menurut Prasetyoningrum et al., (2017), pola pengeluaran rumah tangga mencerminkan tingkat pendapatan, dimana peningkatan alokasi untuk kebutuhan nonpangan menunjukkan kondisi ekonomi yang lebih baik. Perubahan alokasi pengeluaran dari kebutuhan pangan ke nonpangan terjadi karena kebutuhan pangan cenderung stabil dan tidak mudah berubah, sementara kebutuhan nonpangan, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan komunikasi, meningkat seiring dengan peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, proporsi pengeluaran yang lebih tinggi untuk nonpangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani di wilayah penelitian memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan selain konsumsi dasar.

Pengeluaran Pangan

Biaya rumah tangga untuk kebutuhan pangan mencakup berbagai jenis makanan yang dikonsumsi oleh petani di Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Rincian rata-rata pengeluarannya dapat tercantum dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pengeluaran Pangan Rumah tangga petani

Pangan	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
Padi-padian	45.667	2
Umbi-umbian	43.604	2
Ikan, udang, cumi	187.784	9
Daging	160.333	8

Pangan	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
Telur & susu	99.260	5
Sayur-sayuran	260.264	13
Kacang-kacangan	50.932	3
Buah-buahan	126.470	6
Minyak & lemak	71.827	4
Bahan minuman	129.647	7
Bumbu-bumbuan	55.345	3
Konsumsi lainnya	93.349	5
Makanan & minuman jadi	168.687	9
Rokok	486.207	25
Jumlah	1.979.374	100

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani di wilayah penelitian mencapai Rp1.979.374 per bulan. Pengeluaran tertinggi dialokasikan untuk rokok, yaitu Rp486.207 per bulan atau 25% dari total pengeluaran pangan. Ini mengindikasikan bahwa rokok menjadi salah satu prioritas penting bagi petani ketika mereka membagi pendapatan rumah tangga. Responden menganggap rokok sebagai kebutuhan utama, terutama saat bekerja di lahan, dimana dalam sehari seorang petani bisa menghabiskan 2-3 bungkus rokok. Pengeluaran terbesar kedua untuk sayur-sayuran sebesar Rp260.264 per bulan (13%). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran gizi yang baik atau kebutuhan konsumsi sayuran dalam jumlah besar sebagai pelengkap makanan utama.

Pengeluaran untuk ikan dan hasil laut mencapai Rp187.784 per bulan (9%). Konsumsi ikan yang lebih tinggi dibandingkan daging dapat disebabkan oleh harga yang lebih terjangkau serta preferensi budaya dalam pola makan rumah tangga petani. Konsumsi makanan dan minuman siap saji mencapai Rp168.687 per bulan (9%). Ini mengindikasikan bahwa rumah tangga petani juga sering mengonsumsi makanan olahan atau minuman dari luar rumah, disebabkan karena keterbatasan waktu untuk memasak sendiri atau perubahan gaya hidup yang lebih praktis. Sementara itu, pengeluaran untuk daging yaitu Rp160.333 per bulan (8%). Daging juga menjadi bagian penting dari konsumsi rumah tangga, meskipun pengeluarannya sedikit lebih rendah dibandingkan ikan, yang menunjukkan keterbatasan daya beli untuk konsumsi daging secara rutin, sehingga biasanya hanya dikonsumsi pada waktu tertentu seperti hari besar atau acara khusus.

Konsumsi bahan minuman seperti gula, kopi, dan teh mencapai Rp129.647 per bulan (7%). Konsumsi minuman seperti kopi atau teh menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari rumah tangga petani. Pengeluaran untuk buah-buahan sebesar Rp126.470 per bulan (6%) menunjukkan bahwa rumah tangga petani memiliki akses atau kesadaran akan manfaat buah dalam pola makan mereka. Pengeluaran untuk telur dan susu sebesar Rp99.260 per bulan (5%), menunjukkan bahwa rumah tangga petani tetap memperhatikan sumber protein lain selain daging dan ikan, dengan telur sebagai alternatif protein yang lebih ekonomis. Selanjutnya, pengeluaran lainnya sebesar Rp93.349 per bulan (5%), mencakup berbagai jenis makanan seperti kerupuk, bihun, dan mi instan yang cukup rutin dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Pengeluaran untuk minyak dan lemak sebesar Rp 71.827 per bulan, digunakan dalam hampir setiap jenis masakan.

Pengeluaran untuk bumbu-bumbuan sebesar Rp55.345 per bulan (3%). Pengeluaran untuk bumbu tergolong kecil namun tetap penting karena bumbu digunakan dalam hampir setiap masakan. Pengeluaran selanjutnya adalah untuk kacang-kacangan sebesar Rp50.932 per bulan (3%), relatif kecil karena biasanya dikonsumsi sebagai pelengkap dalam makanan sehari-hari, bukan sebagai sumber utama protein atau energi. Sementara itu, pengeluaran terkecil terdapat pada padi-padian dan umbi-umbian, masing-masing sebesar Rp 45.667 dan Rp 43.604 per bulan (2%). Rendahnya pengeluaran ini disebabkan oleh rumah tangga petani di wilayah penelitian tidak membeli beras karena sudah tersedia dari hasil panen sendiri. Selain itu, mereka juga jarang membeli sumber karbohidrat tambahan seperti beras ketan dan tepung terigu. Begitu pula dengan umbi-umbian, yang bukan sumber karbohidrat utama dalam konsumsi rumah tangga petani dan hanya dikonsumsi sebagai makanan selingan atau pelengkap.

Pengeluaran Non Pangan

Rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu mengalokasikan pengeluaran untuk berbagai keperluan selain konsumsi pangan. Rincian rata-rata pengeluaran non pangan tersebut tercantum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Pengeluaran Non Pangan Rumah tangga petani padi

Non Pangan	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
Bahan bakar, listrik, & air	594.267	24
Komunikasi dan telekomunikasi	230.347	9
Perawatan	171.500	7
Pengeluaran lain	166.102	7
Sandang	117.177	5
Pendidikan	1.110.315	44
Kesehatan	122.500	5
Jumlah	2.512.208	100

Sumber: *Data primer diolah, 2025*

Berdasarkan tabel 5, biaya rata-rata rumah tangga petani untuk kebutuhan nonpangan sebesar Rp2.512.208 per bulan. Pengeluaran terbesar dialokasikan untuk pendidikan, yaitu Rp1.110.315 per bulan (44%) dari total pengeluaran nonpangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani memberikan prioritas tinggi pada pendidikan, mencerminkan kesadaran akan pentingnya investasi di bidang pendidikan. Biaya ini mencakup, seperti pendaftaran sekolah, uang saku, UKT, kursus, buku, dan SPP/uang pangkal. Selanjutnya, pengeluaran terbesar kedua adalah untuk bahan bakar, listrik, dan air, sebesar Rp594.267 per bulan (24%). Hal ini disebabkan oleh kepemilikan kendaraan bermotor dalam sebagian besar rumah tangga, yang digunakan untuk aktivitas harian termasuk pergi ke kebun. Selain itu, rumah tangga petani rata-rata menggunakan 2–3 tabung gas lpg 3 kg per bulan. Sementara itu, listrik merupakan kebutuhan penting bagi setiap rumah untuk pencahayaan dan sumber energi. Begitu juga dengan air, mayoritas rumah tangga memanfaatkan sumur sebagai sumber air utama mereka, sehingga mereka tidak perlu membayar untuk air PDAM, tetapi biaya listrik tetap dikeluarkan untuk mengoperasikan pompa air.

Pengeluaran terbesar ketiga adalah untuk komunikasi dan telekomunikasi yaitu sebesar Rp230.347 per bulan (9%), seperti pulsa, paket data internet, dan

langganan telekomunikasi lainnya yang menunjukkan bahwa akses terhadap informasi dan komunikasi telah menjadi kebutuhan penting bagi rumah tangga petani. Selanjutnya, Pengeluaran untuk perawatan yaitu sebesar Rp171.500 per bulan (7%), meliputi kebutuhan seperti sabun, shampo, kosmetik, peralatan kebersihan. Walaupun relatif kecil dibandingkan kategori lain, pengeluaran ini tetap menjadi bagian dari kebutuhan rutin rumah tangga. Selanjutnya, pengeluaran untuk kebutuhan lainnya sebesar Rp166.102 per bulan (7%). Pengeluaran ini mencakup berbagai aktifitas, seperti hiburan, sosial, arisan, sumbangan, dan pajak, serta biaya untuk menghadiri acara seperti pernikahan, syukuran.

Pengeluaran selanjutnya adalah untuk kebutuhan kesehatan sebesar Rp122.500 per bulan (5%). Rendahnya pengeluaran ini disebabkan hanya 22 rumah tangga yang membayar BPJS setiap bulan, hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti ketergantungan terhadap layanan kesehatan subsidi pemerintah seperti BPJS Kesehatan dan rendahnya frekuensi pengeluaran besar untuk keperluan medis dalam rumah tangga petani. Pengeluaran nonpangan yang paling kecil adalah untuk sandang sebesar Rp117.177 per bulan (5%), menunjukkan bahwa rumah tangga petani jarang membeli pakaian baru karena bukan kebutuhan pokok dan pembeliannya tidak bersifat rutin.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Hasil uji komponen yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.
(Constant)	257.410.277	.350	.727
X ₁ (Pendapatan RT)	.488	12.711	.000**
X ₂ (Tingkat pendidikan)	-18.113.463	-.674	.502
X ₃ (Jumlah anggota keluarga)	212.403.319	2.615	.011*
X ₄ (Umur kepala keluarga)	-4.619.389	-.477	.635
X ₅ (Jumlah anak sekolah)	590.898.852	4.215	.000**
R = 0,901a	Adjust R ² = 0,798	t-tabel = 1,994	
R ² = 0,811	F _{hitung} = 59.316	F _{tabel} = 2,347	

Sumber : SPSS diolah, 2025

Hasil penelitian tentang komponen yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R²) mencapai 0,811 atau 81,1%. Ini mengindikasikan bahwa variabel bebas yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, dan jumlah anak yang masih bersekolah dapat menjelaskan variabel terikat yaitu pengeluaran rumah tangga petani sebesar 81,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 18,9% dipengaruhi oleh faktor yang tidak dimasukkan dalam model regresi yang digunakan.

Analisis ini juga menghasilkan persamaan regresi linear berganda di dasarkan pada nilai konstanta dan koefisien regresi untuk setiap variabel bebas. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 257.410,277 + 0,488 X_1 - 18.113,463 X_2 + 212.403,319 X_3 - 4.619,389 X_4 + 590.898,852 X_5 + \epsilon$$

Persamaan ini menunjukkan nilai konstanta sebesar 257.410,277, yang artinya bahwa pengeluaran rumah tangga petani tetap sebesar 257.410,277 jika semua variabel bebas (X) bernilai 0.

Uji F (Simultan)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 59,316 dan nilai F_{tabel} adalah 2,347 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig \leq \alpha$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara serempak variabel pendapatan, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala keluarga, dan jumlah anak sekolah sangat berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

a. Uji t (Parsial)

Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) dan tingkat akurasi 95%, uji t digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

1. Pendapatan rumah tangga (X_1)

Variabel pendapatan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 12,711 dan t_{tabel} sebesar 1,994 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig \leq \alpha$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan sangat berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Sejalan dengan teori Keynes, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi sangat bergantung pada pendapatan. Pendapatan menunjukkan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan baik dari segi jumlah dan kualitas. Dengan peningkatan pendapatan, rumah tangga cenderung menyesuaikan pengeluarannya dengan kebutuhan dan kemampuan finansial mereka. Ini karena pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan rumah tangga lebih fleksibel dalam memilih dan membeli berbagai kebutuhan primer dan sekunder.

Nilai koefisien variabel pendapatan sebesar 0.488 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan rumah tangga sebesar Rp1000, pengeluaran akan meningkat sebesar Rp0,488 per bulan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sugesti et al., (2015) mengungkapkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran. Koefisien pendapatan yang bernilai positif, mengindikasikan bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat pengeluaran rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh penelitian Martina et al., (2021) bahwa pengeluaran rumah tangga cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya pendapatan.

2. Tingkat pendidikan (X_2)

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,674 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,994 dengan tingkat sig 0,502. Karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan $sig > \alpha$ maka H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Pendidikan formal yang dibagi kedalam beberapa jenjang, yaitu SD selama enam tahun, SMP selama tiga tahun, SMA selama tiga tahun, dan Perguruan Tinggi, yang umumnya ditempuh lebih dari dua belas tahun pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata lama pendidikan kepala keluarga adalah 10 tahun, yang setara dengan lulusan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga hanya memperoleh pendidikan sampai tingkat menengah pertama. Meskipun secara teori, pendidikan dapat memengaruhi cara petani dalam menyerap dan mengelola informasi yang bermanfaat. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik, tingkat pendidikan tidak berdampak langsung pada besarnya

pengeluaran rumah tangga. Hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga. Hasil ini didukung penelitian Supriyanto, (2020) menemukan pendidikan kepala keluarga tidak memengaruhi besarnya pengeluaran rumah tangga.

3. Jumlah anggota keluarga (X_3)

Variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,615 dan nilai t_{tabel} adalah 1,994 dengan tingkat sig 0,011. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig \leq \alpha$, maka H_0 ditolak, yang berarti jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga adalah tiga orang, yang tergolong cukup banyak dan berdampak pada peningkatan total pengeluaran rumah tangga. Nilai koefisien variabel sebesar 212.403,319 menunjukkan bahwa setiap tambahan satu anggota keluarga meningkatkan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp212.403,319. Penelitian ini didukung oleh Shiska, (2021) yang menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengeluaran. Selain itu, hasil ini juga diperkuat penelitian Jannah, (2018) menemukan bahwa jumlah anggota keluarga berperan dalam menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga.

4. Umur Kepala Keluarga (X_4)

Variabel usia kepala keluarga memiliki nilai t_{hitung} adalah -0,477 dan nilai t_{tabel} adalah 1,994 dengan tingkat sig 0,635. Karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan $sig > \alpha$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti usia kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Hasil wawancara menunjukkan rata-rata usia kepala keluarga adalah 55 tahun, yang masih tergolong dalam usia produktif. Namun, bertambahnya usia tidak secara langsung meningkatkan pengeluaran rumah tangga, karena faktor yang lebih berperan adalah status sosial dalam masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan Martina et al., (2021) juga menyimpulkan bahwa usia kepala keluarga tidak berdampak pada seberapa besar pengeluaran rumah tangga petani.

5. Jumlah anak sekolah (X_5)

Variabel jumlah anak sekolah, nilai t_{hitung} adalah 4,215 dan nilai t_{tabel} adalah 1,994 dengan tingkat sig 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig \leq \alpha$ sehingga H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang sekolah sangat berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Rata-rata jumlah anak sekolah dalam rumah tangga petani adalah 2 anak. Meskipun jumlah tersebut tidak tergolong banyak, biaya pendidikan yang ditanggung tetap besar. Hal ini disebabkan biaya pendidikan terus meningkat seiring waktu. Artinya, semakin banyak anak yang bersekolah, terutama pada jenjang pendidikan menengah atas hingga perguruan tinggi, maka semakin besar pula kebutuhan biaya yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga. Biaya tersebut meliputi kebutuhan pendidikan seperti SPP/UKT, seragam, uang saku, biaya sekolah, buku, dan transportasi. Nilai koefisien variabel sebesar 590.898,852 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga akan meningkat sebesar Rp590.898,852 untuk setiap tambahan anak yang bersekolah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Martina et al., (2021), yang menyimpulkan bahwa jumlah anak yang sekolah tidak berdampak signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Namun, Temuan ini sesuai dengan penelitian Jannah, (2018), yang juga menemukan bahwa bertambahnya jumlah anak yang bersekolah berdampak pada meningkatnya pengeluaran rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, rumah tangga petani mengalokasikan 44% dari pendapatan untuk kebutuhan pangan dan 56% sisanya untuk nonpangan, mencerminkan tingkat kesejahteraan yang relatif baik. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga antara lain pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan jumlah anak yang sekolah. Sementara itu, tingkat pendidikan dan umur kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani, seperti akses kredit atau dampak program bantuan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, A. (2017). Makna Tanah dan Perubahan Penguasaan Tanah Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor). *Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor*.
- Azhari, F. (2022). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kampung Banyusuci Bogor. *AN NUQUD*, 1(1), 33-40. <https://doi.org/10.51192/annuqud.v1i1.382>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Distribusi PDRB Provinsi Bengkulu Menurut Lapangan Usaha*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Distribusi PDRB Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2023c). *Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2023d). *Kota Bengkulu dalam Angka 2023*. Kota Bengkulu: . BPS Kota Bengkulu.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. (2022). *Daftar Rekapitulasi Data Kelompok Tani Padi Sawah Terpolygon Kota Bengkulu Tahun 2022*. Kota Bengkulu: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian.
- Faradina, R., Iskandarini, I., & Lubis, S. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus : Desa Karang Gading, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 284-295. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.178>
- Fatimah, N., & Syamsiyah, N. (2018). Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat PROPORTION OF HOUSEHOLD EXPENDITURE OF RICE FARMER IN PATIMBAN VILLAGE, PUSAKANAGARA SUBDISTRICT, SUBANG REGENCY, WEST JAVA. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 184. <https://doi.org/10.25157/ma.v4i2.1161>
- Febriyani, D. I., Widayanti, S., Hendrarini, H., & Fitriana, N. H. I. (2022). Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi di Desa Ketawang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. *AGRIMOR*, 7(3), 77-85. <https://doi.org/10.32938/ag.v7i3.1747>

- Jannah, R. (2018). Analisis Alokasi Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. *Repository Universitas Jambi*.
- Lubis, D. , & I. I. R. (2017). Analisis pendapatan petani penggarap dengan akad muzara'ah dan faktor yang mempengaruhinya. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 2, 1–19.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [CANARIUM INDICUM L.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Martina, M., Praza, R., & Adhiana, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.29103/ag.v6i1.4985>
- Mobilingo, S. Y., Boekoesoe, Y., & Bakari, Y. (2023). Analisis Karakteristik Pengeluaran Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 137–145. <https://doi.org/10.37046/agr.v7i2.17964>
- Nursalam. (2019). *Makro Ekonomi*. CV Budi Utama.
- Prasetyoningrum, F., Rahayu, E. S., & Marwanti, S. (2017). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobongan. *Agric*, 28(1), 41. <https://doi.org/10.24246/agric.2016.v28.i1.p41-54>
- Rionita Dewi & Tika Widiastuti. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim Di Surabaya (Kaidah Konsumsi Islami Menurut Al-Haritsi). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(2), 288–304.
- Salni, V. G. , B. D. , & T. E. (2019). Analisis Struktur Pendapatan, Pola Konsumsi Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Sayuran di Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 10, 75–89.
- Shiska, M. , & W. N. (2021). Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Air Satan Kecamatan Muara Beliti. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 69–77.
- Sugesti, M. T. , A. Z. , & K. U. (2015). Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah (Analysis of Household Income and Expenditure of Rice Farmers in Sukajawa Village Bumiratu Nuban Subdistrict Central Lampung Regency). *JIIA*, 3(3), 251–259.
- Sugiyono. (2020). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Supriyanto, S. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Petani DI Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 6(01), 22–30. <https://doi.org/10.53488/jba.v6i01.85>
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *JURNAL EKONOMIKA INDONESIA*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>